

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Dalam penelitian ini menggunakan teori *mind in the enhancement of closeness* yang dikemukakan oleh Harvey & Omazu (1999). Alasannya adalah karena teori ini merupakan teori psikologi selain itu aspek-aspek didalam teori ini juga lebih sesuai dengan fenomena yang akan diteliti.

2.2 Pernikahan

2.2.1 Pengertian Pernikahan

Pernikahan adalah sebuah komitmen legal dengan ikatan emosional antara dua orang untuk saling berbagi keintiman fisik dan emosional, berbagi tanggung jawab, dan sumber pendapatan (Olson, 1993).

Duvall (1985) menyatakan bahwa pernikahan adalah persetujuan masyarakat atas penyatuan suami istri dengan harapan mereka akan menerima tanggung jawab dan melakukan peran sebagai pasangan suami istri dalam kehidupan pernikahan.

Dari beberapa definisi di atas, maka disimpulkan pernikahan adalah sebagai ikatan hukum dan emosional di antara dua individu dengan harapan dapat menjalankan tugas dan peran sebagai suami istri untuk dapat mencapai pada kehidupan perkawinan yang bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

2.3 Tahapan Pernikahan

Tahap-tahap perkembangan keluarga dianggap sebagai masa-masa stabilitas relatif yang secara kuantitatif dan kualitatif berbeda dari tahap yang berdekatan (Mederer and Hill, 1983). Konsep tentang tahap-tahap siklus kehidupan tergantung pada asumsi bahwa dalam keluarga terdapat saling ketergantungan yang tinggi antara anggota keluarga.

2.3.1 Asumsi Dasar Teori Perkembangan Keluarga

1. Keluarga berkembang dan berubah dari waktu ke waktu dengan cara-cara yang sama dan dapat diprediksi.
2. Karena manusia menjadi matang dan berinteraksi dengan orang lain, mereka memulai tindakan-tindakan dan juga reaksi-reaksi terhadap tuntutan lingkungan.
3. Keluarga dan anggotanya melakukan tugas-tugas tertentu yang ditetapkan oleh mereka sendiri atau oleh konteks budaya dan masyarakat.
4. Terdapat kecenderungan pada keluarga untuk memulai dengan sebuah awal dan akhir yang kelihatan jelas.

2.3.2 Tahap – tahap Dalam Siklus Keluarga (Duvall)

Dalam paradigma Duvall, ia menggunakan tingkat umur dan tingkat sekolah dari anak yang paling tua sebagai tonggak untuk interval siklus kehidupan kecil 2 tahap terakhir, ketika anak sudah tidak berada lagi di rumah.

1. Tahap I : Keluarga pemula (juga menunjuk pasangan menikah atau tahap pernikahan)
2. Tahap II : Keluarga sedang mengasuh anak (anak tertua adalah bayi sampai umur 30 bulan)

3. Tahap III : Keluarga dengan anak usia pra sekolah (anak tertua berumur 2-6 tahun)
4. Tahap IV : Keluarga dengan anak usia sekolah (anak tertua berumur 6-13 tahun)
5. Tahap V : Keluarga dengan anak remaja (anak tertua berumur 13-20 tahun)
6. Tahap VI : Keluarga yang melepaskan usia dewasa muda, mencakup anak pertama sampai anak terakhir yang meninggalkan rumah
7. Tahap VII : Orang tua usia pertengahan (tanpa jabatan hingga pensiun)
8. Tahap VIII : Keluarga dalam masa pensiun dan lansia (juga menunjuk kepada anggota keluarga yang berusia lanjut atau pensiun hingga pasangan yang sudah meninggal)

2.4 *Minding In The Enhancement Of Closeness*

2.4.1 *Definisi Minding In The Enhancement Of Closeness*

Minding menurut Harvey dan Omazu mengacu pada bagaimana pasangan dapat menjaga dan mengembangkan kedekatan mereka. Teori ini memberikan perhatian pada bagaimana orang focus dan memberikan pemikiran kepada hubungan mereka. Minding merupakan kombinasi dari pikiran dan pola perilaku yang dapat meningkatkan kestabilan dan perasaan kedekatan dengan pasangan. lebih jauhnya, minding diuraikan sebagai proses untuk saling mengetahui yang terjadi tanpa henti sepanjang hubungan dan melibatkan pikiran, perasaan, dan perilaku satu sama lain. Terdapat lima komponen spesifik dari minding, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

2.4.2 Komponen-komponen *Minding In The Enhancement Of Closeness*

2.4.2.1 *Knowing and Being Known*

Komponen pertama dari "*Minding*" mengacu pada perilaku yang bertujuan untuk mengetahui salah satu pasangan, termasuk menanyakan pasangan mengenai pikiran, perasaan, dan pengalamannya dimasa lalu, serta mengungkapkannya juga terhadap pasangannya. Pengetahuan ini untuk mengetahui pasangan dapat menyebabkan dan termasuk intuisi. Pasangan sering "membaca suatu situasi" untuk mengetahui bahwa ada sesuatu yang salah dengan lainnya, seringkali pengetahuan yang mereka miliki tentang satu sama lain membuatnya lebih mudah bagi mereka untuk mengartikan isyarat nonverbal. Pengetahuan tentang pasangan dapat memfasilitasi motivasi.

Dalam *well minded relationship*, masing-masing pasangan akan menyadari bahwa orang berubah dalam banyak cara dari waktu ke waktu. Perubahan ini dapat melibatkan bagian fisik mereka dan psikologis mereka. Pasangan "*Minding*" juga akan mengakui bahwa perubahan yang terus menerus membuat proses saling mengenal seorang menjadi tantangan utama. Dibutuhkan energi dan waktu bagi kedua pasangan untuk menemukan waktu yang tepat untuk mendiskusikan isu-isu tertentu, merasa nyaman, menjadi terbuka dan ekspresif.

Hal terpenting, fokus dalam *minding* adalah pada keingintahuan tentang pasangan. Ada motivasi besar untuk mengetahui mengenai latar belakang, harapan, ketakutan, ketidakpastian, dan apa yang membuat dia terjaga di malam hari. Penekanan sering ditempatkan pada "komunikasi yang baik" dalam suatu hubungan, kadang-kadang menekankan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan seseorang. Teori *minding* mengakui bahwa akurasi dan frekuensi

komunikasi adalah penting, namun penekanan bukan pada ekspresi diri sendiri melainkan penekanan pada aktif melihat ekspresi atau informasi pasangan. Hal ini terlihat jelas keinginan untuk benar-benar mengetahui orang lain yang pasangan percayai, menciptakan suasana yang memungkinkan untuk pengungkapan perasaan yang lebih terbuka dan "komunikasi yang baik."

2.4.2.2 *Attributions*

Komponen kedua adalah atribusi, bahwa pasangan terlibat dalam mengenai perilaku pasangan mereka. Atribusi mengacu pada penafsiran atau penjelasan yang dilakukan orang untuk suatu *event* di hidup mereka. Salah satu penjelasan (1958,1976) Heider kontribusi yang tak ternilai adalah untuk menggambarkan pola atribusi manusia. Heider menjelaskan bahwa atribusi adalah hal yang luas, jenis kegiatan yang terjadi hampir kapan saja pada seseorang saat berinteraksi atau mengalami suatu peristiwa dalam lingkungannya. Salah satu contohnya adalah ketika pasangan mendengar pintu belakang rumahnya terdengar suara menutup pintu dan segera penafsirannya adalah bahwa istrinya telah kembali dari toko. Suara menutup pintu tersebut memiliki suatu penafsiran, yaitu bahwa istrinya telah pulang dari toko. Itu membanting pintu menciptakan kebutuhan untuk penjelasan: istrinya itu kembali. Dalam pandangan *Heider*, pasangan akan terus melakukan atribusi ini dalam setiap kejadian dalam kehidupannya sehari-hari.

Salah satu jenis yang paling umum dari pola atribusi diidentifikasi adalah cara di mana kita cenderung untuk menjelaskan perilaku orang lain dari situasi atau dari kepribadian mereka. Bayangkan bahwa jika ada seseorang yang berjalan melewati anda kemudian ia tersandung. Apakah trotoar yang tidak rata (atribusi

situasional), atau orang yang ceroboh (kepribadian atau atribusi disposisional)? Sebuah atribusi situasional menjelaskan peristiwa dari segi eksternal, faktor lingkungan. Atribusi disposisional menjelaskan dalam hal internal, yaitu kepribadian sebagai faktor penyebab.

Dalam hubungan, atribusi penting dalam hubungannya dengan atribusi disposisional (Jones & Davis, 1965) bahwa ketika mereka mengamati tindakan pasangan mereka dengan cara tertentu. Misalnya, seorang istri pulang dan mulai berteriak-teriak bahwa dia ingin dibiarkan sendiri, kemudian masuk ke kamar tidur dan mengatakan bahwa dia tidak ingin berbicara tentang bagaimana perasaannya. Suami membandingkan tindakan ini khasnya setelah kembali ke rumah dari kantor. Jika ini jenis perilaku yang jarang terjadi pada istrinya, ia dapat menyimpulkan bahwa peristiwa eksternal yang mungkin terjadi mempengaruhinya, mungkin di tempat kerja, dan pada akhirnya menyebabkan perilaku istrinya tersebut. Namun, jika istrinya sering bertindak dengan cara ini, kemungkinan merupakan atribusi disposisional yaitu perilaku yang timbul akibat kesal atau tidak bahagia dari dirinya sendiri bukan akibat dari kondisi kejadian sebelumnya.

Heider menegaskan bahwa atribusi yang terus-menerus terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bahwa atribusi secara harfiah selalu terjadi di beberapa tingkat dalam close relationship. Kegiatan atribusi adalah pusat dalam seseorang memaknakan mengenai suatu hubungan. Atribusi mencerminkan kepercayaan dan keyakinan pada pasangan. Ketika atribusi memiliki bentuk dalam perilaku negatif pada suatu pasangan, seperti kekasaran atau ketidakpekaan, penyebabnya dari luar pada dasarnya memberitahu bahwa pasangan tidak benar-benar sensitif,

melainkan penyebabnya karena situasi atau eksternal. Namun, jika atribusi pasangan memiliki bentuk perilaku positif, seperti tindakan peduli terhadap dunia luar atau kepentingan pribadi, kita meyakinkan diri kita untuk tidak percaya pada cinta mereka, untuk tidak mempercayai ketulusan mereka.

Relationship-enhancing attributions cenderung mereka yang memiliki atribusi perilaku positif terhadap penyebab disposisional/internal seperti pasangan pulang awal untuk menghabiskan waktu dengan saya. Pasangan menelepon saya di tempat kerja karena ia peduli terhadap saya. Perilaku negatif, di sisi lain, yang lebih sering dikaitkan penyebab eksternal: Dia berteriak padaku karena dia stres di tempat kerja. Dia terlambat untuk kencan kami karena mobilnya mogok. Pertalian teori Heider mengakui bahwa atribusi seringkali memiliki penyebab internal dan eksternal atribusi. Misalnya, suami dalam contoh di atas mungkin menekankan bahwa stres istrinya disebabkan oleh tempat kerja, tetapi juga atribut bagian dari amarahnya menampilkan kerentanan dirinya terhadap tekanan tersebut.

Pasangan yang melakukan *Minding* secara baik dapat menggunakan pengetahuan yang mereka miliki yang diperoleh tentang satu sama lain untuk membantu memastikan bahwa mereka tidak begitu saja melihat bahwa atribusi pasangannya semuanya baik, atau semuanya buruk. Bagian dari *minding* adalah memproses membangun satu sama lain. Komponen pengetahuan dan atribusi bekerja sama untuk membantu pasangan membangun kepercayaan dan keyakinan positif yang didasarkan pada pengetahuan dan mereka merasa yakin bahwa hal tersebut dapat diandalkan.

2.4.2.3 *Acceptance and Respect*

Melalui proses "*mindung*", pasangan menemukan banyak informasi tentang diri pasangannya, berbagi pemikiran terdalam, perasaan dan mengungkapkan masa lalu. Pasangan menerima mengenai apa yang ditemukan pada diri pasangannya melalui proses ini dan untuk menghormati yang lainnya berdasarkan pengetahuan tersebut.

Acceptance dan respect terhadap apa yang sudah dipelajari sebelumnya melalui komponen sebelumnya, *knowing and being known, self disclosure*, dan atribusi merupakan aspek penting dari *mindung*. Pasangan menemukan kualitas pasangannya yang mungkin memiliki kekurangan, tidak menarik untuk pasangan, atau yang mungkin bertentangan dengan kita sendiri mengenai cita-cita, latar belakang dan perilaku. Dalam *well minded relationship*, akan ada penghargaan dan penerimaan atas apa yang ditemukan mengenai pasangan. Pencarian aktif ini sebagai pengetahuan tentang pasangan harus membantu mencari potensi masalah yang serius atau konflik awal dalam sebuah hubungan. Idealnya, hal ini memastikan bahwa "*critical flaws*" akan paling sering ditemukan selama pacaran atau pada tingkat selanjutnya saat komitmen tidak ada. *Critical flaws* akan menentukan kualitas lainnya yang akan berpengaruh pada ketidakmungkinan adanya pengambilan komitmen yang berkelanjutan dan kepuasan berkelanjutan.

2.4.2.4 *Reciprocity in Minding*

Minding melibatkan timbal balik dalam pikiran, perasaan, dan perilaku di antara pasangan. Singkatnya, *Minding* bukanlah jalan satu arah. Melainkan adanya sinergisitas yang menunjukkan saling ketergantungan. Keadaan saling tergantung mengacu pada terjalannya perilaku, pikiran, dan perasaan pasangan.

Kelley dan rekan (1983) mengembangkan definisi *closeness* yang juga mencakup jenis saling ketergantungan selama jangka waktu yang panjang. Hubungan dekat adalah kesatuan dari kekuatan, frekuensi dan saling ketergantungan pada jangka waktu tertentu.

Menjadi hal penting bahwa respon mutual, atau timbal balik dapat terjadi. Dalam suatu hubungan, pasangan berpikir, merasakan, dan berperilaku. Untuk mendekatkan diri masing masing, kita dan pasangan kita butuh untuk saling berkoordinasi mengenai pikiran, perasaan dan perilaku. *Well minded relationships* menekankan pada adanya koordinasi dan sinkronisasi. Jika kita "*mindings*" pada hubungan kita, maka kita akan peka terhadap pola perilaku pasangan kita, dan kita akan berusaha untuk melakukan hal yang sama terhadap pasangan kita, sebagai usaha untuk menghargai pasangan kita. Sebagai contoh bahwa *well minded relationship* dilakukan bukan hanya melibatkan satu pasangan sebagai seorang terapist dan pasangan kita sebagai pasien yang berbicara dan mengekspresikan perasaannya. Sebaliknya, setiap pasangan seharusnya akan mengenal satu sama lain mengenai nilai-nilai yang berlaku dan kebutuhan untuk mendengarkan dan peduli tentang apa yang didengar dan bersikap jujur dan ekspresif sebagai balasannya. Hal ini merupakan kepercayaan pada tingkat yang sangat dasar.

"*Minding*" tidak hanya melibatkan satu sudut pandang pasangan dari beberapa pola pola perilaku yang terlibat di antara keduanya. Perlu ada rasa keseimbangan dalam hubungan, sehingga setiap pasangan dapat menerima manfaat dari hubungan, apakah sama dengan jumlah yang ia lakukan terhadap hubungannya.

2.4.2.5 *Continuity in Minding*

Komponen terakhir dari *minding* adalah proses untuk berusaha mengenal pasangannya, mengerti akan hubungannya, berhati-hati dalam mengenal atribusi dari pasangan, dan memelihara adanya *acceptance and respect* terhadap pasangan dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuat proses-proses tersebut matang. Proses tersebut perlu untuk terus berlanjut sepanjang hubungan mereka.

Dalam hal "*substantial period of time*" membutuhkan waktu yang lama dari rumitnya sebuah "*minding*" dan hal-hal yang berhubungan didalamnya untuk mengenal pasangannya. Rentang waktu juga mempengaruhi kemantapan dan perkembangan dalam sebuah tahap selanjutnya saat sebuah hubungan terbentuk. Dua individu yang asalnya membawa diri masing masing yaitu "*kamu dan saya*", kemudian bersatu dalam sebuah unit "*kita*".

Close Relationship adalah kesatuan dari kekuatan, frekuensi dan saling ketergantungan pada jangka waktu tertentu. Karena pasangan dan situasi senantiasa berubah, pengetahuan mengenai pasangan tidak bersifat statis, oleh karena itu *Minding* harus bersifat berkelanjutan.

2.5 Dewasa Madya

2.5.1 Definisi Dewasa Madya

Rentang usia dewasa madya atau yang disebut juga usia setengah baya pada umumnya berkisar antara usia 40 – 60 tahun, dimana pada usia ini ditandai dengan berbagai perubahan fisik maupun mental (Hurlock, 1980:320). Masa dewasa madya diartikan sebagai suatu masa menurunnya keterampilan fisik dan semakin besarnya tanggung jawab, suatu periode dimana orang menjadi sadar

akan periode dimana orang menjadi sadar akan polaritas dimana orang menjadi sadar akan polaritas muda – tua dan semakin berkurangnya jumlah waktu yang tersisa dalam kehidupan, suatu masa ketika orang mencapai dan mempertahankan kepuasan dalam karier, dan suatu titik ketika individu berusaha meneruskan suatu yang berarti pada generasi berikutnya.

Santrock, John W masa dewasa madya ini adalah suatu masa menurunnya keterampilan fisik, suatu masa semakin besarnya tanggung jawab, suatu masa semakin sadar polaritas tua muda, semakin berkurangnya jumlah waktu dalam hidup dan masa ingin meneruskan sesuatu kepada generasi berikutnya.

2.5.2 Tugas-tugas Perkembangan Dewasa Madya

Tugas tugas perkembangan dewasa madya adalah sebagai berikut:

1. Mencapai tanggung jawab social dan dewasa sebagai warga negara.
2. Membantu anak – anak remaja belajar untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia.
3. Mengembangkan kegiatan – kegiatan pengisi waktu senggang untuk orang dewasa.
4. Menghubungkan diri sedemikian rupa dengan pasangannya sebagai seorang pribadi yang utuh.
5. Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan – perubahan psikologis yang lazim terjadi pada masa setengah baya.
6. Mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karir pekerjaan.
7. Menyesuaikan diri dengan orang tua yang semakin tua.

2.6 *Extramarital*

Perilaku *extramarital* dapat disebut sebagai bentuk ketidaksetiaan terhadap pasangan pernikahan. Lusterman (2005, h.337) menyatakan bahwa ketidaksetiaan dalam pernikahan merupakan keadaan di mana salah satu pasangan pernikahan memegang teguh komitmen pernikahan monogami, sedangkan di sisi lain pasangannya secara sembunyi-sembunyi melanggar komitmen tersebut. Senada dengan pendapat tersebut, Satiadarma (2001, h.20) menyatakan bahwa perilaku *extramarital* merupakan tindakan rahasia di luar lembaga pernikahan yaitu dengan membuat kesepakatan baru di luar kesepakatan janji pernikahan secara diam-diam. *Extramarital* dapat dibagi menjadi beberapa bentuk.

2.6.1 Bentuk *Extramarital*

Perilaku *extramarital* dapat dibagi menjadi beberapa bentuk. Penggolongannya didasarkan derajat keterlibatan emosional dari pasangan yang *extramarital* (Subotnik & Harris, 2005). Beberapa bentuk *extramarital* adalah sebagai berikut :

1. *Serial Affair*

Tipe *extramarital* ini paling sedikit melibatkan keintiman emosional tetapi terjadi berkali-kali. Hubungan yang terbentuk dapat berupa *extramarital* semalam atau sejumlah *affair* yang berlangsung cukup lama. Dalam *serial affair* tidak terdapat keterlibatan emosional, hubungan yang dijalin hanya untuk memperoleh kenikmatan atau petualang sesaat. Inti dari perselingkuhan ini adalah untuk seks dan kegairahan.

2. *Flings*

Mirip dengan *serial affair*, *flings* juga ditandai oleh minimnya keterlibatan emosional. Hubungan yang terjadi dapat berupa *extramarital* satu malam atau hubungan yang terjadi beberapa bulan, tetapi hanya terjadi satu kali saja. Dibandingkan dengan tipe perselingkuhan yang lain, *flings* termasuk yang paling tidak serius dampaknya.

3. *Romantic Love Affair*

Extramarital tipe ini melibatkan hubungan emosional yang mendalam. Hubungan yang terjalin menjadi amat penting dalam keseluruhan kehidupan pasangan. Seringkali pasangan berpikir untuk melepaskan pernikahan dan menikahi kekasihnya. Bila perceraian tidak memungkinkan, *extramarital* tersebut dapat berlangsung jangka panjang.

4. *Long Term Affair*

Tipe ini merupakan *extramarital* jangka panjang yang menyangkut keterlibatan emosional paling mendalam. Hubungan dapat berlangsung bertahun-tahun dan bahkan sepanjang kehidupan pernikahan. Cukup banyak pasangan yang merasa memiliki hubungan lebih baik dengan pasangan *extramarital*-nya daripada dengan suami atau isteri. Karena *extramarital* sudah berlangsung lama, tidak jarang hubungan ini juga diketahui oleh isteri ataupun suami dan bahkan pihak keluarga. Pada sejumlah pasangan tertentu, seolah ada perjanjian tidak tertulis bahwa *extramarital* boleh terus berjalan asalkan suami tetap memberikan kehidupan yang layak bagi isteri dan anak-anak.

2.6.2 Penyebab Terjadinya *Extramarital*

Penyebab *extramarital* sangat beragam dan biasanya tidak hanya disebabkan oleh satu hal saja. Ketidakpuasan dalam pernikahan merupakan penyebab utama yang sering dikeluhkan oleh pasangan, tetapi ada pula faktor-faktor lain di luar pernikahan yang mempengaruhi masuknya orang ketiga dalam pernikahan. Berdasarkan berbagai sumber, ada sejumlah alasan terjadinya *extramarital* (Blow, 2008; Eaves & Robertson-Smith, 2007; Subotnik & Harris, 2005; Weiner-Davis, 1992):

1. Kecemasan menghadapi masa transisi; seperti misalnya memiliki anak pertama, anak memasuki usia remaja, anak yang telah dewasa meninggalkan rumah, dan memasuki masa pension.
2. Pasangan muda menimbulkan gairah baru sehingga menjadi semacam pelarian dari pernikahan yang tidak membahagiakan.
3. Tidak tercapainya harapan-harapan dalam pernikahan .
4. Perasaan kesepian.
5. Suami atau isteri memiliki ide tentang pernikahan dan cinta yang tidak realistik. Ketika pernikahan mulai bermasalah, pasangan menganggap bahwa cinta mereka sudah padam.
6. Kebutuhan yang besar akan perhatian.
7. Terbukanya kesempatan untuk melakukan *extramarital*, yaitu kemudahan bertemu dengan lawan jenis di tempat kerja, tersedianya hotel dan apartemen untuk mengadakan pertemuan rahasia, dan berbagai sarana komunikasi yang mendukung *extramarital*.
8. Kebutuhan seks yang tidak terpenuhi dalam pernikahan.

9. Ketidakhadiran pasangan, baik secara fisik maupun emosional, misalnya pada pasangan bekerja di kota yang berbeda, pasangan yang terlalu sibuk berkarir, dan pasangan yang sering berpergian dalam jangka waktu yang lama.
10. *Extramarital* yang sudah sering terjadi dalam keluarga besar, sehingga menyebabkan memudarnya nilai-nilai kesetiaan.

2.6.3 Faktor – Faktor *Extramarital*

Perilaku *extramarital* dalam pernikahan merupakan hal yang sangat kompleks. Ada berbagai motivasi dan latar belakang yang mendasari terjadinya perilaku *extramarital*. Knox (1988, h. 120) menyebutkan faktor-faktor yang mendasari terjadinya perilaku *extramarital*, yaitu :

1. Variasi seksual

Kehidupan seks dalam pernikahan memiliki kecenderungan untuk menjadi jenuh dan biasa, sebagai akibatnya daya tarik dan perangsangan dalam hubungan seksual menjadi semakin berkurang.

2. Pengalaman seksual

Gunarsa (2002, h. 33) mengatakan bahwa seseorang yang sejak masa remaja sudah mencari dan mendapatkan kesempatan untuk merasakan seks di luar nikah akan sulit untuk mengubah arah dorongannya ke satu arah yaitu satu suami atau satu isteri.

3. Pertemanan

Hubungan *extramarital* terbentuk melalui adanya persamaan dalam dunia kerja dan intensitas pertemuan yang rutin, sehingga memunculkan ketertarikan satu sama lain.

4. Komitmen pernikahan

Pasangan yang memiliki komitmen rendah terhadap pernikahannya lebih sering terlibat dalam hubungan *extramarital*.

5. Sikap apatetik dari salah satu pasangan

Ketimpangan tingkat gairah seksual maupun keinginan melakukan variasi hubungan seksual antar pasangan pernikahan dapat memicu pemenuhan kebutuhan seksual di luar pernikahan.

6. Pernikahan yang tidak bahagia

Hubungan *extramarital* seringkali dilakukan oleh pasangan yang melaporkan rendahnya tingkat kepuasan pernikahan, frekuensi hubungan seksual, dan kualitas hubungan seksual.

7. Pengaruh proses penuaan

Lamanna & Riedmann (1991, h. 258) mengatakan bahwa perilaku *extramarital* dapat disebabkan oleh adanya krisis identitas selama masa transisi kehidupan.

8. Ketidakhadiran pasangan

Perilaku *extramarital* dapat muncul sebagai akibat dari ketidakhadiran pasangan pernikahan dalam jangka waktu yang lama, sehingga memicu pemenuhan kebutuhan diluar pernikahan dengan cara menjalin hubungan *extramarital*.

2.6.4 Sebab – Sebab Perilaku *Extramarital*

Satiadarma (2001, h. 63) menyebutkan beberapa sebab-sebab perilaku *extramarital*, antara lain :

1. Alasan psikofisik, meliputi :

a. Keterpikatan fisik

Aspek fisik yang dapat menjadi daya pemikat yaitu mulai dari paras, bentuk tubuh, tatapan mata, nada bicara, sampai pada gerakan tubuh dan cara berpakaian seseorang.

b. Kebutuhan biologis

Hambatan dalam hubungan seksual dengan pasangan pernikahan pada suatu saat tertentu dapat memicu individu untuk memenuhi dorongan kebutuhan seksualnya dengan melakukan hubungan seksual *extramarital*.

2. Alasan sosial, meliputi :

a. Masalah kultular

Pada berbagai budaya dan kepercayaan, hubungan di luar hubungan pernikahan resmi belum tentu dianggap sebagai perilaku yang melanggar norma.

b. Perbedaan kelas sosial, perbedaan agama, perbedaan kebiasaan

Ketidaknyamanan suasana di dalam rumah memicu salah satu atau kedua pasangan untuk mencari jalan lain di luar untuk memperoleh suasana nyaman.

c. Desakan ekonomi

Desakan ekonomi merupakan salah satu alasan mengapa seseorang menjalin hubungan *extramarital*.

d. Pengaruh teman

Teman dapat berfungsi sebagai model perilaku *extramarital* dan memberikan penguatan positif terhadap perilaku *extramarital*.

3. Alasan psikologis, meliputi :

a. Masalah kepribadian

Perilaku *extramarital* muncul pada situasi-situasi tertentu yang menimbulkan suatu desakan kebutuhan pada diri individu dan tidak dapat dipenuhi bersama pasangan pernikahannya. Teori kebutuhan, Murray (Satiadarma, 2001, h. 75) dapat digunakan untuk menguraikan perilaku *extramarital*.

1. Kebutuhan (*needs*)
2. Tekanan (*press*)
3. Reduksi ketegangan (*tension reduction*)

b. Aspek moral

Eisenberg mengemukakan bahwa besar kemungkinan pelaku perilaku *extramarital* adalah orang yang moralitasnya lebih dilandasi oleh prinsip hedonisme (Satiadarma, 2001, h. 88).

2.6.5 Dampak Perilaku *Extramarital*

Dampak *extramarital* yang dilakukan oleh suami, dampak negatifnya terhadap pernikahan amat besar dan berlangsung jangka panjang. *Extramarital* berarti pula penghianatan terhadap kesetiaan dan hadirnya wanita lain dalam pernikahan sehingga menimbulkan perasaan sakit hati, kemarahan yang luar biasa,

depresi, kecemasan, perasaan tidak berdaya, dan kekecewaan yang amat mendalam (Snyder, Baucom, & Gordon, 2008; Subotnik & Harris, 2005). Isteri-isteri yang amat mementingkan kesetiaan adalah mereka yang paling amat terpuak dengan kejadian tersebut,

Ketika isteri mengetahui bahwa kepercayaan yang mereka berikan secara penuh kemudian diselewengkan oleh suami, maka mereka kemudian berubah menjadi amat curiga. Berbagai cara dilakukan untuk menemukan bukti-bukti yang berkaitan dengan *extramarital* membuat isteri semakin marah dan sulit percaya pada pasangan. Namun keterbukaan suami seringkali juga berakibat buruk karena membuat isteri trauma dan mengalami mimpi buruk berlarut-larut (Glass & Staeheli, 2003).

Secara umum *extramarital* menimbulkan masalah yang amat serius dalam pernikahan. Tidak sedikit yang kemudian berakhir dengan perceraian karena isteri merasa tidak sanggup lagi bertahan setelah mengetahui bahwa cinta mereka dikhianati dan suami telah berbagi keintiman dengan wanita lain (Weiner-Davis, 1992). Pada pernikahan lain, perceraian justru karena suami memutuskan untuk meninggalkan pernikahan yang dirasakannya sudah tidak lagi membahagiakan. Bagi para suami tersebut *extramarital* adalah puncak dari ketidakpuasan mereka selama ini (Subotnik & Harris 2005).

Bagi pasangan yang memutuskan untuk tetap mempertahankan pernikahan, dampak negatif *extramarital* amat dirasakan oleh isteri. Sebagai pihak yang dikhianati, isteri merasakan berbagai emosi negatif secara intens dan seringkali juga mengalami depresi dalam jangka waktu yang cukup lama. Rasa sakit hati yang amat mendalam membuat mereka menjadi orang-orang yang amat

pemarah, tidak memiliki semangat hidup, merasa tidak percaya diri, terutama pada masa-masa awal setelah *extramarital* terbuka. Mereka mengalami konflik antara tetap bertahan dalam pernikahan karena masih mencintai suami dan anak-anak dengan ingin segera bercerai karena perbuatan suami telah melanggar prinsip utama pernikahan mereka (Snyder, Baucom, & Gordon, 2008; Hargrave, 2008).

2.7 Kerangka Pikir

Pasangan suami istri menjalani *long distance marriage*. Ketika menjalani hubungan jarak jauh, pasangan suami istri ini mengalami berbagai macam konflik, sehingga menyebabkan terjadinya perilaku *extramarital* pada suami. Ketika perilaku *extramarital* suami diketahui oleh isteri, terjadi dampak psikologis pada isteri seperti sedih, kecewa, hilangnya kepercayaan kepada suami, bahkan beberapa para isteri sempat mencoba bunuh diri karena depresi. Namun setelah terjadi perilaku tersebut, pasangan suami-isteri justru memiliki keinginan untuk membuat pernikahan mereka menjadi lebih baik lagi. Meskipun isteri mengalami dampak psikologis namun isteri tetap ingin bersama dengan suami begitupun suami yang tidak ingin berpisah dengan isteri karena suami merasa sangat menyayangi isterinya.

Pasangan suami-isteri mencoba untuk saling mengevaluasi diri dan meningkatkan hubungan pernikahan mereka menjadi lebih baik lagi, dengan melakukan usaha-usaha tertentu agar dapat meningkatkan hubungan yang dekat dan menciptakan kehidupan pernikahan yang harmonis. Usaha-usaha pasangan untuk tetap dekat disebut "*mind in the enhancement of closeness*".

Menurut Harvey & Omazu (1999) *mindings in the enhancement of closeness* adalah upaya pasangan dapat memelihara dan meningkatkan hubungan dekat mereka dengan fokus dan memberikan pemikiran pada hubungan mereka. Terdapat tiga komponen dari *mindings*, yaitu *knowing and being known*, *atribution*, *acceptance and respect* yang dilakukan secara *reciprocity* dan *continuity*.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh pasangan suami-isteri yang melakukan *extramarital* tersebut terlihat dari adanya komunikasi yang terus terjalin di antara kedua pasangan sehingga mereka tetap mengetahui keadaan satu sama lain, yang dinamakan *knowing and being known*. Hal ini dilihat dari ketika pasangan ini berpisah yaitu *long distance marriage*, mereka mulai membagi waktu untuk saling berkomunikasi melalui SMS atau pun menelepon pada waktu yang telah di sepakati. Mereka menunjukkan perasaan mereka dengan sama-sama menyatakan cinta dan kerinduannya kepada pasangannya juga membicarakan persoalan buah hati mereka dan persoalan rumah tangga, sehingga dapat menjaga hubungan romantis dan dapat menghilangkan rasa sakit pada isteri yang telah mengalami perilaku *extramarital* suami.

Usaha lain yang dilakukan oleh pasangan suami-isteri yaitu saling memahami dan sama-sama mencari tahu penyebab perilaku pasangan yang disebut dengan *atributions*. Hal ini terlihat dari perilaku isteri terhadap suami ketika isteri mengingat kembali bahwa suaminya melakukan *extramarital*, isteri berusaha menyadari bahwa dirinya melakukan kesalahan dan berperan atas perilaku *extramarital* suami. Pasangan suami isteri mengatakan bahwa mereka berusaha untuk mengenali perubahan-perubahan yang terjadi pada pasangannya

tanpa harus menanyakan terlebih dahulu. Ketika isteri mengingat kembali perilaku *extramarital*, biasanya suami akan mengetahui kondisi yang terjadi pada isteri dilihat dari nada suara dan jawaban isteri yang seperlunya ketika suami bertanya, isteri menampilkan ekspresi yang tidak biasanya ketika melihat suami. Apabila hal ini terjadi biasanya suami berusaha untuk memberikan perhatian lebih kepada isterinya dan mengajak isteri untuk berkomunikasi ataupun memberikan pelukan kepada isteri agar isteri dapat mengungkapkan perasaan dan merasakan ketenangan.

Pasangan suami-isteri mulai saling menerima dan memahami pasangannya, hal ini disebut dengan *Acceptance and Respect*. Ketika mereka saling mengungkapkan perasaan, misalnya ketika isteri mengkhawatirkan suami, isteri mengungkapkannya dan memberi tahu suami tentang apa yang dirasakan isteri dan isteri juga berusaha untuk tetap melakukan hubungan yang baik dengan suami. Suami juga memahami ketika isteri berpikiran buruk terhadap suami, suami mulai berusaha untuk memberikan perhatian kepada isteri ataupun perilaku lainnya sehingga isteri tidak merasakan rasa sakit akibat perilaku *extramarital* suami.

Usaha-usaha tersebut, harus dilakukan oleh pasangan suami-isteri secara timbal balik dan mereka melakukan usaha-usaha tersebut secara berkelanjutan yang disebut dengan *reciprocity and continuity*. Usaha-usaha dekat tersebut dilakukan untuk mengembalikan keharmonisan rumah tangga yang baik seperti semula, yang dapat dicapai dengan usaha kedua pasangan suami-isteri agar saling memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukannya, terlebih lagi usaha suami agar tidak terjadi lagi perilaku *extramarital* ketika terjadinya konflik dalam pernikahan

dan berusaha untuk mendapatkan kepercayaan dari isterinya kembali. Begitupun usaha pada isteri agar dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan suaminya dengan melupakan kesalahan yang pernah dilakukan oleh suami.

Seiring bertambahnya usia pernikahan, maka pasangan suami-isteri akan terus-menerus menghadapi permasalahan salah satunya permasalahan akibat perubahan yang terjadi dalam kehidupan pernikahannya. Setiap perilaku yang ditampilkan oleh kedua pasangan suami-isteri ketika menghadapi suatu konflik akan membawa dampak atau akibat tertentu dalam kehidupan pernikahan, demikian pula pada pasangan *long distance marriage* yang mengalami perilaku *extramarital* maka akan membawa dampak dan akibat tersendiri dalam kehidupan pernikahannya, salah satunya adalah hilangnya rasa kepercayaan korban *extramarital* dan hancurnya kehidupan keluarga atau kehidupan pernikahan yang telah di bangun. Namun hal tersebut dapat terselesaikan dengan baik ketika pasangan suami-isteri melakukan usaha-usaha dekat ketika menghadapi permasalahan dan usaha-usaha mereka akan dapat menyelesaikan konflik secara efektif, sehingga mereka dapat membuat kehidupan pernikahan menjadi lebih baik lagi setelah terjadinya *extramarital*.

7.1 Skema Berpikir

